BAB IV

NEO-RESOLUSI JIHAD KH. SALAHUDDIN WAHID

Jihad yang difatwakan KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945, dimana jihad yang dimaksudkan adalah jihad *qital*, kini menurut KH. Salahuddin Wahid sudah tidak sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini. Berikut beberapa Neo-Resolusi Jihad atau beberapa jihad kontekstual yang ditawarkan oleh KH. Salahuddin Wahid berdasarkan dengan kondisi Indonesia kekinian:

A. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.

Dalam sejarah kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikan manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebuah upaya dalam memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertaqwa (takut) kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya sehingga mampu menegakkan keadilan di muka bumi ini, beramal shalih dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk Allah yang lainnya.[88] Hal ini sejalan dengan pendapat Al Ghazali yang mengatakan bahwa, "ilmulah yang membedakan manusia dari binatang. Dengan ilmu ia dapat menjadi mulia, bukan dengan kekuatan fisiknya, sebab dari sisi ini onta jauh lebih kuat, namun bukan dengan kebesaran tubuhnya, sebab gajah pasti melebihinya, juga bukan dengan keberaniannya, sebab singa lebih berani darinya. Manusia hanya diciptakan untuk ilmu."[89]

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab Al 'Alim*, KH. Hasyim Asy'ari mewariskan sebuah makna tujuan dari sebuah pendidikan, diantaranya:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari kedua tujuan utama dalam pendidikan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari lebih memprioritaskan tujuan pendidikan sebagai bakal untuk mendulang sebuah amal, demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat untuk kehidupan di akhirat kelak.[90]

Di Indonesia pendidikan dapat di peroleh di sekolah. Istilah "sekolah" yang dikenal hingga saat ini, di mulai oleh Belanda pada sekitar tahun 1840-an dengan tujuan menyediakan tenaga administrasi yang diperlukan Belanda waktu itu. Tidak banyak umat Islam saat itu yang menempuh pendidikan sekolah Belanda, sehingga

---

[88] Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memoderisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu,2010), Hal 19

[89] Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Al Ma'rifah, TTH)

[90] Rohimah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU dan Pendidikan Islam*…, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak yang belajar ke pesantren. Hal ini disebabkan hasil upah penarikan yang mahal sedangkan kondisi masyarakat saat itu dominan rakyat miskin[91]

Belakangan ini mantan menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Prof Dr. Muhammad Nuh, DEA sangat peduli terhadap pembinaan karakter. Dia mengatakan bahwa pendidikan saat ini terlalu mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak dan pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan.[92] Padahal kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu peradaban bangsa. Namun nyatanya masyarakat dihadapkan dengan fenomena yang berbeda. Penegak hukum ternyata dihukum, pendidik malah harus dididik, dan pejabat malah ingin dilayani.

Dari adanya fenomena inomali yang paradoksal tersebut, mengingatkan KH. Salahuddin Wahid dengan sebuah wacana pendek dari Bung Karno tentang perlunya upaya "Nation and Character Building". Wacana ini menyadarkannya akan lemahnya karakter bangsa ini. Menurut KH. Salahuddin Wahid, di antara karakter yang ingin ia bangun untuk generasi bangsa ini adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan untuk memberikan yang terbaik, dengan prestasi yang didasari dengan

[91] Salahuddin Wahid, *Diskursus Pesantren*…

[92] Aula, Dirasah; Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Majalah NU No. 08 Tahun XXXIII, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran.[93] Sebab itulah yang menjadikannya berambisi untuk mendirikan sekolah yang berkarakter.

Seorang tokoh mengatakan bahwa, "apabila kita kehilangan harta maka kita tidak akan kehilangan apa-apa, kalau kita kehilangan kesehatan maka kita akan kehilangan sesuatu, kalau kita kehilangan karakter maka kita akan kehilangan segala-galanya". Pernyataan inilah yang memperkuat pandangan KH. Salahuddin Wahid tentang perlunya pendidikan karakter. Pemimpin pasukan Amerika Serikat dalam Perang Gurun juga mengatakan bahwa, "kalaupun harus memilih kemampuan dalam menyusun strategi dengan karakter, maka aku akan memilih karakter."[94] Dan memang benar inilah kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini.

Thomas Lickona dalam bukunya yang terkenal "Education for Character" (1991) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang disengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis.[95] Yahya Muhaimin juga mengatakan bahwa nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri siswa merupakan nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional yang didasarkan pada agama dan kenegaraan. Misalnya: kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, kepedualian, serta sifat-sifat positif lainnya.

---

[93] Salahuddin Wahid, *Dirasah; Karakter Berbasis Pesantren* (Majalah NU No. 08 Tahun XXXIII, Agustus 2011), 70

[94] *Ibid*., 70

[95] Salahuddin Wahid, *Dirasah; Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*…, 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Josephson Institute of Ethics merumuskan enam pilar utama yang dapat membentuk karakter. Pertama, trust worthiness atau dapat dipercaya. Karakter ini layaknya dibentuk dalam usia 4-6 tahun, sebab karakter inilah yang paling dasar dan utama. Kedua, responsibility atau bertanggung jawab. Karakter ini sebaiknya diajarkan sejak usia 6 tahun, sebab di sini akan ditanamkan sifat disiplin serta sebuah sikap untuk dapat berfikir sebelum bertindak. Ketiga, respect atau sebuah proses pembiasaan untuk dapat memperlakukan orang lain dengan hormat. Sikap ini perlu ditanamkan mulai usia 9-11 tahun. Keempat adalah Fairness. Anak-anak usia 11-13 tahun perlu untuk mulai menjiwai pilar ini agar belajar untuk mengikuti peraturan yang berlaku, tidak mudah berprasangka, dan tidak sembarangan untuk menyalahkan orang lain sehingga bisa dengan mudah berbagi. Kelima, caring atau peduli. Sejak remaja karakter ini penting untuk diterapkan agar anak dapat ramah dan peduli pada sesama, serta ringan tangan dalam membantu sesama. Keenam adalah citizenship. Proses yang bangun sejak meninggalkan remaja dan mulai dewasa.[96]

Sekian banyaknya karakter positif, kejujuran tetaplah unsur utama dalam sebuah karakter. Sebab tanpa ada kejujuran, karakter yang lainnya menjadi tidak bermakna. Jadi inilah yang disoroti oleh KH. Salahuddin Wahid mengenai kondisi Indonesia saat ini, mengenai mirisnya moral atau karakter anak bangsa saat ini.

Berbicara mengenai pendidikan berkarakter, KH. Salahuddin Wahid seperti halnya KH. Hasyim Asy'ari lebih memprioritaskan sistem pembelajaran yang ada dipesantren. Begitu juga dengan pandangan dari Wamendiknas yang melihat bahwa

[96] Salahuddin Wahid, *Dirasah; Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*…, 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kearifan lokal dan pendidikan di pesantren dapat dijadikan bahan rujukan mengenai pendidikan karakter, hal ini dikarenakan pesantren serta madrasah didalamnya memang memberikan pendidikan akhlaq. Namun bagi KH. Salahuddin Wahid, upaya itu lebih disebut sebagai pembelajaran saja. Sedangkan secara real yang dibutuhkan masyarakat saat ini adalah proses internalisasi nilai itu, yang bersifat efektif sehingga dapat menjadi prinsip yang akan tetap dipegang seumur hidupnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sudah ada sejak lebih dari 500 tahun lalu. Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan cara sistem asrama (pondok) dibawah naungan seorang kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Namun, keberadaan pondok pesantren ini masih belum banyak diketahui secara mendalam, meski ia telah tumbuh cukup lama di tengah-tengah masyarakat Indonesia.[97] Pesantren tertua yang kini masih aktif adalah pesantren Sidogiri yang usianya lebih dari 250 tahun. Seperti yang diketahui bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mendidik rakyat yang hidup di wilayah Nusantara yang kebanyakan adalah umat Islam.

Setelah kemerdekaan, banyak putra-putri dari pesantren yang bersekolah di Sekolah Negeri hingga sampai tingkat Universitas. Pesantren secara bertahap juga mendirikan sekolah dengan kurikulum Nasional ditambah dengan muatan lokal. Banyak pesantren yang mendirikan pendidikan tinggi, ilmu agama atau ilmu non-

[97] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Managemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Jumlah pesantren ternyata tidak berkurang, bahkan semakin bertambah. Kini ada lebih dari 25.000 pesantren yang ada di Indonesia, tersebar ada di Jawa Timur. banyak pesantren tidak bisa menampung semua pendaftar karena keterbatasan fasilitas.

Selain pesantren, kini sudah banyak sekolah Islam yang baik, yang didirikan oleh pihak di kota besar maupun kota kecil. Universitas yang didirikan oleh umat Islam juga banyak, terutama oleh Muhammadiyah. Namun demikian, jika dibandingkan dengan kondisi pendidikan sekarang dengan banyaknya gedung-gedung sekolah yang sudah berbanding terbalik dengan zaman penjajahan dulu. Maka sudah dapat dipastikan bahwa Indonesia saat ini setingkat lebih maju. Sebab tanpa adanya lembaga pendidikan Islam dalam suatu kota tertentu, dapat dipastikan bahwa anak-anak di tempat tersebut akan bersekolah di kota lain, sedangkan kondisi di tempat itu sama dengan kota asalnya.

Namun meski sudah demikian banyaknya, nyatanya masih terdapat ribuan bahkan mungkin jutaan anak-anak Indonesia yang belum bersekolah. Penyebabnya ialah kemampuan keuangan keluarganya yang minim. Dan anehnya yang mengalami kemunduran itu adalah umat Islam sendiri. Sebetulnya untuk pendidikan dasar dan menengah, sesuai dengan UUD bahwa semua itu sudah menjadi kewajiban pemerintah, tetapi nyatanya pemerintah tidak cukup mampu untuk memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan. Sebab itu, KH. Salahuddin Wahid dengan tegas memfatwakan akan wajibnya umat Islam untuk membantu umat Islam lainnya yang kurang mampu.[98]

Pemikiran yang ditawarkan KH. Salahuddin Wahid dalam menangani permasalahan pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah dengan adanya Sekolah yang berbasik Islam atau pesantren, minimal sebuah sekolah umum yang di dalamnya mengajarkan tentang karakter. Karena menyelenggarakan pendidikan adalah salah satu jihad utama umat Islam Indonesia saat ini. pendidikan itu meliputi aspek kognitif (mengajar Ilmu), efektif (membentuk akhlaq, karakter), psiko-motorik. Mengingat secara empiris pendidikan umat Islam di Indonesia hingga saat ini masih jauh tertinggal.

KH. Salahuddin Wahid mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai unsur dari karakter. Baginya kejujuran merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, yang berdasarkan prinsip saling penuh kasih sayang dan tolong menolong. Tanpa rasa kasih sayang dan saling tolong penolong, tidak mungkin masyarakat dapat menggerakkan perekonomian dan perdagangan secara produktif. Sehingga gambaran akhirnya, berdampak pada terwujudnya masyarakat yang kurang aman dan sejahtera.

Pendidikan kejujuran harus ditanamkan oleh masyarakat per-individunya sejak kecil di rumah. Sehingga ketika tua dapat memberi nasihat-nasihat kepada putra dan putrinya. Kejujuran juga dapat digali dari kisah keluarga Indonesia lainnya.

[98] Salahuddin Wahid, Pengasuh Pondok Pengurus Tebuireng, Wawancara, Jombang, 26 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimulai dari hal yang kecil hingga yang besar. Seperti membiasakan diri untuk selalu berbuat jujur meskipun pada akhirnya hal tersebut berdampak buruk kepadanya. Pembiasaan ini tentu tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari pendidikan formal. Sebab itulah yang membuat KH. Salahuddin Wahid untuk mewajibkan seluruh anak Indonesia agar dapat belajar di bangku sekolah. Tentu disana mereka akan diajarkan ilmu pengetahuan umum, dan pastinya pendidikan-pendidikan tentang moral. Meskipun realitanya hingga kini perubahan moral anak bangsa masih jauh dari harapan yang dicita-citakan bangsa. Namun justru itulah yang ingin ditawarkan KH. Salahuddin Wahid yakni mengenai perkembangkan mutu pendidikan karakter.

KH. Salahuddin Wahid bangga dengan adanya sistem baru yang akhir-akhir ini diprogramkan oleh sebagian besar sekolah di seluruh Indonesia, yakni mengenai kantin kejujuran. Meskipun tidak banyak yang berhasil, namun menurut KH. Salahuddin Wahid hal ini perlu untuk segera dievaluasi. Kegagalan yang terjadi bisa jadi karena faktor tertentu, seperti kurangnya kesadaran siswa akan adanya Tuhan Yang Maha Mengetahui segala apa yang dilakukannya, atau mungkin bisa jadi karena saat itu dia dalam kondisi memang benar-benar terjepit dengan kondisi tidak memiliki uang, sedangkan dia membutuhkannya. Dari beberapa faktor ini, perlu kiranya dipecahkan. Selanjutnya, hal yang perlu ditingkatkan adalah mendorong seluruh sekolah untuk mendirikan kantin kejujuran. Kalaupun terdapat sekolah yang masih belum layak, maka menurutnya tidak perlu untuk dipaksakan. Karena hal ini secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral anak bangsa yang akan menjadikan mereka sebagai SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkuantitas atau berkualitas.

B. Mengejar Ketinggalan Ekonomi.

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2010 s/d 2015 terus mengalami peningkatan. Berikut tabel yang ada :

Tahun	Jumlah Penduduk
2010	238518.80 Ribu Jiwa
2011	241990.70 Ribu Jiwa
2012	245425.20 Ribu Jiwa
2013	248818.10 Ribu Jiwa
2014	252164.80 Ribu Jiwa
2015	255461.70 Ribu Jiwa

Tabel : Badan Pusat Statistika, Mei 2015[99]

Dari tabel di atas membuktikan sebuah kebenaran dari pernyataan sebelumnya, bahwa setiap tahun jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah penduduk dapat melahirkan keuntungan besar bagi Negara karena dengan kondisi yang demikian memberikan sumbangan kemajuan bagi Negara

[99] Badan Pusat Statistika, Mei 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam segi ketersediaan tenaga kerja. Namun di lain sisi dapat juga menjadi boomerang jika tidak diimbangi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi sebab akan menjadi beban yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Baik dari masalah sandang, pangan, lahan, energi, dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

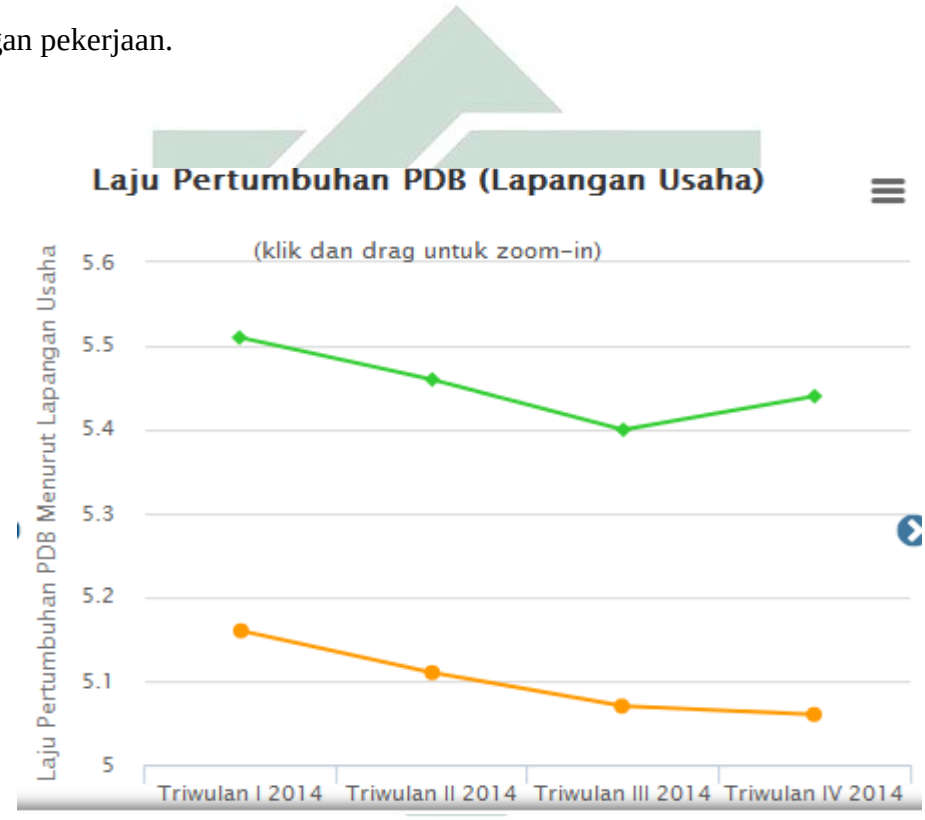

Grafik : Badan Pusat Statistik, Mei 2015[100]

Melihat jumlah penduduk yang terdata dari tahun 2010 s/d 2015 beserta dengan grafik dari Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Pekerjaan yang ada,

[100] *Badan Pusat Statistika, Mei 2014*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah beberapa kali dilakukaan survey, ternyata mayoritas masyarakat Indonesia yang mengalami laju peningkatan yang relatif tinggi merupakan masyarakat muslim.

Meski sejak sekitar seabad yang lalu sudah ada Serikat Dagang Islam dan *Nahdlatut Tujjar* yang artinya kebangkitan para pedagang dengan tujuan untuk menguatkan sendi-sendi perekonomian rakyat dan sebagai bentuk usaha bersama seperti koperasi dan pengembangan usaha kecil. Namun nyatanya hingga kini dalam bidang ekonomi umat Islam di Indonesia masih jauh tertinggal. Tidak banyak pengusaha muslim yang menjadi pengusaha papan atas. Toko buku milik kelompok Islam hampir tidak ada. Media milik umat Islam juga tidak ada yang menonjol dan berpengaruh. Sebab itu, perlunya program khusus dalam menumbuhkan minat dan semangat untuk menjadi pengusaha dikalangan ormas Islam dan lembaga pendidikan Islam.[101]

Ketertinggalan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang signifikan pada persoalan gizi, hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak serta pengaruh yang besar.[102] Dalam Kongres Nutrisi Asia XI (2011) terungkap bahwa ada gejala peningkatan angka kegemukan pada masyarakat miskin dalam negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan pola makan orang Indonesia yang perlu diperbaiki. Berlawanan dengan konsumsi karbohidrat yang terlalu tinggi, Indonesia merupakan salah satu Negara dengan konsumsi protein

---

[101] Salahuddin Wahid, *Diskursus Pesantren*…

[102] Salahuddin Wahid, "Dukungan Masyarakat Terhadap Perbaikan Gizi Masyarakat, disampaikan dalam workshop Gernas percepatan Perbaikan Gizi", Tanggal 28 Oktober 2013 di Kementerian Kesehatan RI, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mineral paling rendah di dunia. Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang *stunting* (pendek).

Dr. Sri Mulyani dalam pidatonya di depan forum internasional membahas tentang *stunting*, ia menyatakan telah menyaksikan di Indonesia, bagaimana stunting yang disebabkan oleh malnutrisi telah menghancurkan masa depan banyak anak-anak. Malnutrisi tidak hanya menghancurkan masa depan perorang tetapi juga masa depan bangsa. Menurut KH. Salahhuddin Wahid mengakhiri kata stunting dengan ikhtiar bersama, sebab masalah ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat, baik perorang, perusahaan, lembaga maupun ormas.

Mencegah *stunting* tidak bisa dilakukan dengan cara-cara biasa yang selama ini dilakukan dengan intensitas sedang-sedang saja. Diperlukan upaya luar biasa dengan dukungan dari beberapa pihak. Mengingat stunting merupakan salah satu dampak kekurangan gizi yang tentu disebabkan oleh minimnya perekonomian yang ada. Maka, menurut KH. Salahuddin Wahid hal yang utama dan perlu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meminimkan jumlah penduduk yang miskin dan memanfaatkan jumlah penduduk yang banyak agar menjadi penduduk yang berkualitas sehingga mampu menjunjung perekonomian Indonesia. Dari terangkatnya perekonomian tersebut maka dengan sendirinya gizi masyarakat dapat teratasi. Jikapun dengan pemaksimalan kualitas dari jumlah penduduk tersebut kurang dapat diandalkan maka bagi KH. Salahuddin Wahid, sudah sepantaskan bagi masyarakat yang mampu untuk membantu kaum mustadz'afin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut langkah yang telah dilakukan Ustadz Yusuf Mansur, menurut KH. Salahuddin Wahid sudah merupakan gagasan yang bagus, yakni dengan upaya yang dikenal dengan program "Hebatnya Kekuatan Sedekah". Hanya saja karena program ini tidak diikuti dengan pemahaman tentang aturan yang berlaku. Maka kurang menarik untuk dilakukan oleh sebagian masyarakat umum. Langkah tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat Islam, itupun yang benar-benar peduli dan paham betul dengan Islam. Menurutnya Ustadz Yusuf Mansur perlu untuk di dampingi oleh ahlinya bidang keuangan, hukum, managemen, dan pemasaran supaya bisnisnya benar dan dikelola dengan baik. Seperti halnya perbankan Syari'ah, ini merupakan salah satu lembaga yang perlu untuk terus di dukung supaya dapat berkembang.

Saat ini, tidak sedikit lembaga Islam yang membuat program dalam upaya pemberantasan masyarakat muslim miskin, salah satunya program dompet dhuafa. Dompet Dhuafa ini mempunyai program untuk membantu kaum mustadh'afin, Dimana kaum mustad'afin adalah kaum lemah, kaum yang secara ekonomi miskin, dan secara politik dikorupsi hak-haknya, sehingga banyak hak-hak dasarnya yang tidak diberikan oleh Negara. Dalam kaca mata agama, pengklasifikasian kelompok mustad'afin sebagai komunitas orang-orang *Fakir, Miskin, Amil, Muallaf qullubuhum, Fi'al-Riqab, Gharim, Fi sabl Allah, Ibnu Sabil, Sa'il* dan *Mahrum* juga *Yatim.* Diluar klasifikasi kelompok mustad'afin diatas yang dimaksud dengan kelompok mustad'afin juga bisa dikembangkan dalam beberapa hal. *Pertama*, kategori kelompok orang-orang atau kelompok yang dilemahkan secara politik, dimana haknya dipotong atau dikorupsi serta tidak diberikan ruang sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada penduduk lainnya seperti anak-anak , cucu dan cicit dari keturunan PKI yang pada masa orde baru. Termasuk di dalamnya terdapat komunitas-komunitas yang terpinggirkan demi kelancaran pembangunan, dan kelompok–kelompok marginal (kaum miskin kota, buruh, tani, nelayan, gelandangan, dan anak-anak jalanan). Dalam posisi ini, mereka adalah bagian dari kelompok mustadz'afin yang dilemahkan secara struktural. *Kedua*, orang-orang atau kelompok yang dilemahkan secara ekonomi, dimana pola ekonomi yang berkembang di Indonesia adalah pola ekonomi distribusi yang memiliki keuntungan rendah. *Ketiga*, kelompok yang dilemahkan secara sosial budaya, mereka adalah kelompok masyarakat yang dipinggirkan dalam pergaulan sosial bahkan seringkali terjadinya pembunuhan karakter (character assassination). Pengorupsian hak-hak mustadz'afin dalam kategori ini adalah karena terjadinya perbedaan pandangan, kesenjangan ekonomi, maupun strata sosial yang berbeda. Ketiga kelompok mustadz'afin ini harus dibela hak-haknya agar merek menjadi bagian dari manusia pada umumnya.[103]

Namun demikian dari sekian banyaknya program, dimana salah satu didalamnya adalah digalakkannya program dhuafa, namun program tersebut tentu masih memiliki keterbatasan. Akhir-akhir ini dompet dhuafa membuatkan peta kemiskinan untuk semua kabupaten di Jawa sampai ke desa-desa. Dan hasilnya lumayan menyedihkan.

---

[103] Ahla, Ahmad. ilmuanu.blogspot.com/2011/04/menggerakan-kaum- mustadafin. html (Senin, 09 Maret 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta membuktikan bahwa cara Islam dibanding Barat dalam membantu sesamanya jauh lebih besar. Syakib Arsalan yang menulis buku "mengapa Umat Islam mundur dan Barat maju?" menjelaskan bahwa jawabannya hanya satu : "Orang-orang Barat lebih banyak berkorban dari pada kaum muslimin. Mereka memberi lebih banyak bagi agama mereka dibanding apa yang diberikan kaum muslimin bagi agamanya". Sedangkan banyak orang mengetahui akan besarnya pengorbanan dapat meningkatkan kesalehan sosial muamalah. Namun nyatanya umat muslim di Indonesia sebagian besar hanyalah muslim yang shaleh secara personal-ritual bukan muslim yang shaleh secara sosial-muamalah.

Jauhnya kondisi jarak antara keshalehan ritual dengan keshalehan sosial dan keshalehan professional yang terjadi di Indonesia pernah di uraikan secara gamblang oleh dua ilmuwan dari The George Washington University yaitu Scherezade S Rehman dan Hossein Askari dalam penelitiannya terhadap 208 negara di dunia untuk mengukur sejauh mana perkembangan negara-negara berpenduduk muslim. Dalam penelitiannya tersebut, Scherezade S Rehman dan Hossein Askari menguraikan dengan menggunakan metodenya mengenai empat indeks Keislaman yaitu Indeks Keislaman Ekonomi, Indeks Keislaman Hukum, Indeks Keislaman Hak Asasi Politik, dan Indeks Hubungan Internasional. Sebagai contoh, Indeks Keislaman Ekonomi mengacu pada 12 prinsip ekonomi islam yang mendasar, antara lain:

1. Kesempatan ekonomi yang sama bagi semua warga masyarakat dan kemerdekaan ekonomi,
2. Keadilan ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penciptaan lapangan kerja bagi semua yang ingin dan bisa kerja,
4. Tersedianya pendidikan yang sama dan merata,
5. Pencegahan dan pengurangan kemiskinan, penyediaan kebutuhan pokok: makanan, rumah, pakaian, derma bagi fakir miskin,
6. Pengelolahan yang memadai terhadap SDA yang bisa habis untuk kemanfaatan bagi generasi sekarang dan generasi mendatang,
7. Keefektifan Negara dalam memajukan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat luas, dan
8. Perang terhadap korupsi.[104]

Namun faktanya, dari 208 negara yang di survey. Negara yang paling islami adalah Selandia Baru dan yang kedua adalah Luxemburg. Banyak pihak dari Indonesia yang tidak setuju dengan hasil survey itu. Bukan karena merasa berada di urutan 140. Hanya saja menurut mereka Negara yang paling Islami ialah Arab Saudi, Kuwait, Iran dan Malaysia.

Sebaliknya, tentu pernyataan tersebut justru menjadi kesan yang paling kuat bagi kaum akademisi. Mengingat pernyataan ini sebelumnya telah di jawab oleh Syekh Muhammad Abduh dalam aktifitas hijrahnya ke Eropa pada awal abad ke 20. Abduh mengatakan bahwa dia melihat Islam di Eropa meskipun tidak ada orang Islam di dalamnya. tetapi di dunia arab dia tidak melihat orang islam meskipun banyak orang Islam di sana.

[104] Salahuddin Wahid, "keshalehan Paripurna", disampaikan dalam acara Hikmah ramadhan di Istana Wapres, Tanggal 18 Juli 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merupakan bukti akan miskinnya keshalehan atau moral bangsa Indonesia. Dari sini pula awal pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Salahuddin Wahid dalam mengentaskan kemiskinan dan membantu kaum mustadz'afin di Indonesia yakni dengan pendidikan karakter yang kemudian dapat dilanjut dengan upaya pemberdayaan jumlah penduduk yang ada sehingga Negara memiliki Sumber Daya Manusia yang benar-benar berkualitas. Bagi KH. Salahuddin Wahid membantu Negara untuk terus maju merupakan salah satu jihad utama umat Islam Indonesia saat ini dari segi perekonomian. Namun tidak memungkinkan akan tidak adanya sekumpulan kaum Mustadz'afin, sebab sudah merupakan hukum alam akan adanya yang miskin dan yang kaya. Oleh karena itu salah satu upaya bagi yang kaya untuk dapat membantu yang miskin dan bersama-sama berikhtiyar melakukan perubahan. Dengan memberikan motivasi atau dorongan baik yang berupa materi atau immateri.

C. Melawan Musuh Islam yang Kapitalis dan Komunis dengan Persatuan.

Jauh dari 70 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, untuk saat ini secara fisik Indonesia tidak dalam posisi terjajah. Namun bukan berarti tidak pada rohaninya. Sekian banyaknya contoh moral anak bangsa yang tergambar di bumi Nusantara membuktikan bahwa Indonesia tampak jelas masih dalam posisi terjajah. Yakni oleh sekumpulan kaum komunis dan kapitalis. Jika sebelumnya KH. Salahuddin Wahid menawarkan pendidikan berkarakter maka melawan musuh yang komunis dan kapitalis dengan merupakan saah satu tujuan dari tawaran pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa apa yang ditawarkan KH. Salahuddin Wahid terhadap Negara ini sangat berkesinambungan satu sama lain.

Jika mengingat deskripsi pemerintahan pada era PKI dan dibandingkan dengan kondisi yang saat ini sangat tidak jauh berbeda sebab musuh Islam tidak tampak jelas membawa senjata tajam, pedang, atau senjata-senjata perang lainnya. Melainkan semua itu bergerak dan mengusik di dalam tubuh Negara khususnya yang memiliki perangai lebel Islam. Mengingat kondisi Indonesia yang demikian, membuat KH. Salahuddin Wahid berfikir keras dan kembali menawarkan perubahan kepada seluruh generasi muda Indonesia, khususnya pemuda pesantren di seluruh Indonesia untuk tetap memegang teguh segala Ilmu agama maupun kenegaraan agar pikiran mereka tidak dengan mudah terekontruksi oleh para kapitalis dan komunis.

Mengenai hakikat Negara yang sejak sekitar ribuan tahun yang lalu merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari beberapa pulau, budaya serta bahasa. Maka sudah sepantasnya jika mereka bersatu dan saling menjunjung tinggi. Adapun beberapa perbedaan pemikiran dan pendapat, maka semua ini harus dan layak untuk dijadikan pelengkap/penyempurna Bangsa. Namun nyatanya hingga kini, masyarakat masih sibuk mengurus perbedaan diantara sesama untuk kepentingan golongan dibanding persatuan bangsa. Mereka akan bersatu ketika baru menyadari bahwa bangsa telah dijajah. Dan inilah kelemahan dari bangsa Indonesia yang harusnya dapat jauh lebih baik dari masa 70 tahun silam.

Setelah persatuan dapat kembali di kokohkan, Maka seperti yang sebelumnya telah disebutkan berkali-kali, Islam merupakan agama *Rohmatan lil Alamin*. Dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajarannya sangat menjunjung tinggi akan adanya persatuan. Mustahil bagi setiap muslim untuk melakukan serangan atau jajahan kepada umat lainnya tanpa sebuah alasan tertentu, seperti hilangnya hak dan kewajiban mereka dalam suatu lingkup tertentu. Persatuan yang dikenal dengan istilah ukhuwah ini, dalam tubuh Islam terdiri dari 3 macam, diantaranya:

1. *Ukhuwah Islamiyah*; sebuah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hambaNya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian, dan tidak mendzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata.
2. *Ukhuwah Wathaniyah*; sebuah kekuatan yang memiliki makna persaudaraan atau kerukunan dalam berbangsa dan bernegara. Seperti namanya, ukhuwah wathaniyah berarti perwujudan kerukunan dalam masyarakat sebangsa dan setanah air. Dimana seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan Negara majemuk yang memiliki segudang berbedaan, baik dari segi adat istiadat, bahasa hingga budaya. Dari perbedaan yang ada tersebut jelas memberikan kesulitan tersendiri dalam upaya mempersatukannya. Sebab apabila berbicara mengenai skala atau ukuran, jelas sekali membutuhkan kerjasama dari banyak pihak yang mencakup para petinggi Negara hingga rakyat biasa. Seperti halnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah terjadi di tubuh Indonesia di tahun 1928. Sebuah masa dimana yang dikenal dengan Hari Sumpah Pemuda, disanalah Indonesia yang memiliki segudang perbedaan mampu menyatukan tanah air. Hal ini didasarkan akan adanya rasa cinta tanah air.

3. *Ukhuwah Insaniyah*; yaitu persaudaraan antar sesama manusia secara keseluruhan, tanpa memandang ras, agama, suku, dan sebagainya. Dari sudut pandang ukhuwan insaniyah memiliki skala yang jauh lebih besar dari ukhuwah wathaniyah yang hanya melingkupi suatu Negara, namun apabila dilihat dari sisi lain, ukhuwah insaniyah bisa jadi lebih sederhana. Sebab dalam konteks ukhuwah insaniyah, peraudaraan antara dua manusia saja sudah merupakan hubungan ukhuwah insaniyah.

Beberapa alasan penting yang dapat meruntuhkan ke tiga ukhuwah tersebut adalah komunikasi serta pemahaman yang berbeda. Terkadang sebagian orang terlalu fanatik dengan apa yang dijunjungnya sehingga melupakan tanggung jawabnya untuk saling mempererat ukhuwah. Bahkan tidak sedikit yang sampai berupaya untuk melakukan perang saudara. Hal ini terbukti dari banyaknya fenomena-fenomena kekinian yang terjadi, seperti pengeboman yang terjadi di berbagai sudut kota besar di seluruh Indonesia. Dimana pengemboman itu dilakukan dengan tujuan dan alasan yang berdasar atas agama.

Dilain sisi, masyarakat yang tidak tahu menahu mengenai alasan penyerangan itu secara pasti. Bahkan dapat dikatakan tidak bersalah sepenuhnya, turut serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi korban kebengisan kaum fanatik tersebut. Mengingat beberapa syarat dalam Islam ada konsep dharuriyah al khomsah yang berisi lima hak yang perlu dijaga atau dipelihara sebagai hak tiap orang, diantaranya :

1. *Hifdz al dien* yang dimaknai sebagai keselamatan keyakinan masing-masing tanpa ada pemaksaan pada agama.
2. *Hifdz al Nafs* yang dimaknai sebagai keharusan keselamatan warga masyarakat dari tindakan fisik diluar ketentuan hukum.
3. *Hifdz al Aqli* yang dimaknai sebagai pemeliharaan atas kecerdasan akal.
4. *Hifdz al Nasl* yang dimaknai sebagai keselamatan dan kehormatan keluarga dan keturunan.
5. *Hifdz al Mal* yang dimaknai sebagai keselamatan hak atas properti dan profesi dari gangguan dan penggusuran diluar prosedur hukum.

Di dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia mutakhir, konsep *dharuriyah al khomsah* itu telah diwujudkan secara rinci di dalam UUD Pasal 28 Huruf A sampai J, dan didalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Membantu sesama dalam upaya untuk memerangi kedhaliman, menurut KH. Salahuddin Wahid menjadi suatu hal yang progresif dan bersifat wajib. Terlebih lagi dibalik tujuan itu ada tujuan lain, yakni mempererat hubungan ukhuwah. Seperti contoh yang pernah terjadi di akhir tahun 2014, mengenai serangan dari pergerakan yang dikenal dengan sebutan ISIS (the Islamic State of Iraq and Syria) dibawah pimpinan Abu Bakr Al Baghdadi. Dengan tujuan untuk manakhlukkan dan menyatukan wilayah Suriah, Irak, Mesir, Lebanon, Jordania, dan Israil sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi Negara Islam dibawah bendera khilafah. Yang menjadi masalah disini adalah serangan yang dilakukan oleh kelompok tersebut yakni dengan melakukan serangan tanpa pandang bulu, sigap dalam membumi hanguskan seluruh wilayah, bahkan tidak segan-segan untuk membunuh hingga membantai mereka yang menolak dibentuknya Negara khilafah tersebut.

Melihat kondisi yang seperti itu, KH. Salahuddin Wahid mewajibkan masyarakat Indonesia untuk bersatu dan membantu Negara-negara yang terjajah tersebut. Ini juga merupakan salah satu bagian atau upaya untuk mengubah mindset masyarakat yang secara tidak langsung memiliki gambaran buruk terhadap Islam. mengingat propaganda atau kasus ISIS tersebut adalah perang saudara sesama muslim. Meskipun tujuan dari kedua kelompok tersebut atas dasar agama dan *Lillahi ta'ala*, namun jika cara yang dilakukannya tidak benar maka sudah pasti hasilnya juga akan fatal. Mengingat Islam merupakan agama *Rohmatan lil 'Alamin* bukan *Rohamatan Lil Muslim*. Sehingga dari adanya realita yang jauh dari harapan yang diinginkan tersebut, KH. Salahuddin Wahid menghalalkan bagi umat muslim yang tinggal di Indonesia turut serta untuk bersatu dan membantu mereka yang terdholimi. Meskipun mereka dari negara lain, bahkan mungkin beragama lain. Namun atas dasar ukhuwah insaniyah itulah yang menjadikan KH. Salahuddin Wahid menawarkan jihad berupa peperangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Menegakkan Keadilan dalam Pemerintahan.

Berbicara mengenai keadilan, sudah pasti mengarah pada fungsi serta tugas badan hukum. Mengingat hukum sendiri merupakan sistem terpenting dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan kelembagaan. Baik dari bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam bidang politik, ekonomi, dan masyarakat. Yang dalam bertindak sebagai perantara utama dalam hubungan sosial antar masyarakat terhadap kriminalisasi hukum pidana. Filsuf Aristoteles menyatakan bahwa "sebuah supremasi hukum akan jauh lebih baik dari pada dibandingkan dengan peraturan tirani yang merajalela."

Nyatanya sejak 70 tahun usia kemerdekaan, sebagian besar masyarakat masih menganggap Indonesia belum menghasilkan masyarakat yang dicita-takan selama ini, yakni sebagai satu kesatuan masyarakat madani. Banyak perkara HAM (Hak Asasi Manusia) yang diberikan tidak sesuai dengan porsinya, serta KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang bertindak tidak sesuai dengan fungsi kerjanya. Dari beberapa fenomena ini, tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan Pancasila sebagai sumber perpecahan yang ada. Padahal sifat Pancasila sudah final adanya, menurut KH. Salahuddin Wahid yang perlu diberi ketegasan adalah sistem yang berlaku di pemerintahan.

Banyaknya skandal fenomena tersebut menurut KH. Salahuddin Wahid merupakan bentuk nyata bahwa DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) saat ini tidak lebih baik dibandingkan dengan DPR sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Amien Rais, yang mengatakan bahwa DPR yang sementara hanya merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stempel dari pemerintah karena tidak dapat melakukan fungsi pengawasannya demi membela kepentingan rakyat. Sebab itulah yang melatar belakangi KH. Salahuddin Wahid menawarkan jihad baru dalam melawan keserakahan serta ketidakadilan para penguasa termasuk melawan kebijakan pemerintah jika memang hal tersebut dinilai kurang baik.

Selama ini fakta membuktikan bahwa Indonesia terdiri dari tiga komponen. Dimana tiga komponen tersebut terdiri dari para politikus, pengusaha, dan masyarakat sipil. Ketiga komponen ini memiliki satu misi yang sama yakni ingin menguasai pemerintahan. Namun demikian, bukan berarti lantas membuat masyarakat diam sehingga tidak dapat menyuarakan suaranya. Melihat fenomena yang ada tersebut, KH. Salahuddin Wahid menawarkan seluruh warga pondok yang ada di Indonesia untuk bekerjasama melawan kebijakan serta sistem pemerintah yang selama ini dianggap merugikan bangsa. Kekuatan ini ia sadari dari peristiwa Resolusi Jihad pertama di masa KH. Hasyim Asy'ari. Mengenai banyaknya pemuda Islam yang sangat antusias terhadap perubahan negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id